

Pemberdayaan Masyarakat Wukirsari, Imogiri, Bantul Melalui Potensi Wisata Seni dan Penangkaran Burung

Lutse Lambert Daniel Morin¹, Tanto Harthoko²

¹Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

²Program Studi Animasi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta

E-mail: ¹lutsemorin@yahoo.co.id, ²tantohjogja@gmail.com

Abstrak

Desa Wukirsari adalah salah satu desa di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain wayang, karawitan, kerajinan bambu, dan batik tulis, Wukirsari juga dikenal sebagai desa yang mata pencaharian mayoritas warganya adalah berjualan burung. Tujuan pengembangan dan pemberdayaan melalui P3Wilsen di Desa Wukirsari selama satu bulan adalah untuk meningkatkan jenis dan desain kerajinan bambu, mengembangkan kesenian yang sudah ada agar lebih menarik dan menghasilkan kesenian baru, serta membantu masyarakat dalam pembuatan desain lanscape taman burung. Metode yang diambil untuk mengatasi persoalan dengan kegiatan-kegiatan: (1) pendampingan pengembangan desain landscape meliputi: sign system, mural, perancangan taman, dan pembuatan profil; (2) pelatihan kerajinan bambu dan tatah sungging misalnya pengembangan desain dan bentuk dangkar burung yang akan menunjang souvenir Desa Wisata Wukirsari; dan (3) pelatihan tari dan karawitan untuk anak-anak yang nantinya akan menunjang atraksi desa wisata. Kegiatan P3Wilsen ini telah mencapai hasil berupa: (1) meningkatnya minat dan kemampuan berkesenian masyarakat Wukirsari, (2) meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mendesain papan-papan nama dan petunjuk arah yang akan digunakan dalam pembuatan taman penangkaran burung, (3) adanya video yang menunjukkan side plane dan short film dokumenter sebagai sarana promosi, dan (4) meningkatnya ilmu manajemen dalam organisasi atau kelompok penangkaran burung dan pengrajin di Wukirsari.

Kata kunci: pemberdayaan, Wukirsari, potensi wisata seni, penangkaran burung

Wukirsari Society Empowerment in Imogiri, Bantul through Tourism Potential in Arts and Bird Sanctuary

Abstract

Wukirsari village is located at Imogiri Area, Bantul District, Yogyakarta Specially Designated-Area Province. Aside from wayang (Javanese shadow puppet), karawitan (Javanese traditional instruments), bamboo arts, and handmade batik, Wukirsari is also known as a village in which the residents peddle birds as their main trade. The aim of community development and empowerment thru P3Wilsen at Wukirsari village for a month is to increase the type and design of bamboo arts, improve the existing arts to be more appealing thus generating new arts, and also to help the people in designing bird park landscape. The methods used to tackle the issues are: (1) development assistance in landscaping: sign, system, mural, park planning, and profil making; (2) the training for bamboo arts and carvings, e.g. to develop design and to shape a kind of birdcage as a unique souvenir from Wukirsari Tourist Village; and (3) dance and karawitan for children practices that eventually support the tourism in the village. The P3Wilsen agenda has gained results such as: (1) Wukirsari villagers' increasing interest and better ability in arts, (2) the increase of capability for the community to design signboards that will be used in the bird sanctuary development, (3) the creation of a video to show the side plane and as a short documenter film for promotion purposes, and (4) the growth in managing skill within organization or community of the bird breeders and handcrafters in Wukirsari.

Keyword: empowerment, Wukirsari, arts tourism potential, bird sanctuary

1. PENDAHULUAN

Desa Wukirsari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Wukirsari terletak di sebelah timur Bantul ini mempunyai luas daerah kurang lebih 15 km, dengan terbagi menjadi 16 Dusun dan 91 RT. Desa Wukirsari terdiri dari beberapa pedukuhan, yaitu Singosaren, Bendo, Mangung, Sindet, Tilaman, Pundung, Kedung Buweng, Karang Kulon, Giriloyo, Cengkehan, Nogosari I, Nogosari II, Karangasem, Jatirejo, Karangtalun, dan Dengkeng.

Desa Wukirsari memiliki predikat sebagai salah satu desa wisata terbaik. Pada tahun 2014, desa yang ada di Bantul ini meraih penghargaan sebagai juara harapan ke-3 dalam Lomba Desa Wisata yang diadakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Selain memiliki beberapa objek wisata dan atraksi kesenian yang masih dihidupi warga desa Wukirsari, desa ini juga menjadi perintis seni batik tulis dan wayang dengan teknik tatah sungging.

Batik adalah kain yang digambar dengan melalui beberapa proses dan tahapan dalam pembuatannya. Batik diperkenalkan kali pertama kepada dunia oleh Presiden Soeharto dalam acara konferensi PBB. Pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) yang dinobatkan untuk Indonesia (Nurficahyanti, 2015). Proses pembuatan batik dikemukakan oleh Soesanti & Syahputra (2016) meliputi pendesainan, 'nyanting', staining, 'pelorodan', dan pencucian.

Salah satu desa yang paling yang memiliki kekhasan batik adalah desa Giriloyo, yang merupakan kantong seni kerajinan di Yogyakarta (Raharjo, 2011). Daerah Giriloyo merupakan daerah yang keramat bagi mayoritas warga Yogyakarta. Pasalnya, daerah ini merupakan areal makam para raja Mataram, Keraton Yogyakarta, serta makam para seniman agung. Dari pusat Kota Yogyakarta, daerah ini terletak sekitar 20 kilometer (km) ke arah selatan. Sentra Batik Giriloyo ini lebih tepatnya berada di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi tempat pembuatan batik tulis Yogyakarta yang umurnya sudah cukup tua. Belum ditemukan bukti otentik tentang kapan masuknya kerajinan batik tulis di daerah Giriloyo, namun dari beberapa penuturan warga setempat, kerajinan batik tulis ini mulai berkembang sekitar tahun 1654 atau abad ke 17. Pada saat itu, kerajaan Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung. Pada tahun tersebut Sultan Agung memerintahkan agar daerah perbukitan Imogiri dijadikan area pemakaman raja-raja sehingga pihak kerajaan mengirim abdi dalem keraton untuk menjaga area tersebut. Selain menjaga makam, abdi dalem ini juga memiliki keahlian membuat batik tulis yang hasilnya digunakan untuk keperluan keraton. Semenjak itulah, di daerah Giriloyo berkembang kerajinan batik tulis, dari hasil interaksi warga setempat dengan abdi dalem keraton, kerajinan batik tulis semakin berkembang di daerah ini yang kemudian diwariskan secara turun-temurun.

Keistiwanaan batik tulis di sini terletak pada motifnya yang merupakan motif warisan dari Keraton Yogyakarta. Motif batik tulis yang diproduksi cenderung bertahan pada

pakem motif batik klasik, seperti motif batik truntum, sekar jagad, wahyu tumurun, sido mukti, dan sido mulyo yang menjadi ciri khas motif batik tulis klasik asli Yogyakarta. Motif-motif tersebut masih terpelihara dengan baik secata turun-temurun sampai sekarang.

Studi tentang batik Giriloyo telah banyak dilakukan para peneliti, baik dari segi estetika maupun strategi pemasaran atau sisi ekonomi. Setyaningsih (2016) mengkaji estetika batik tradisi Giriloyo, sedangkan kajian strategi pemasaran oleh Arlita & Muta'Ali (2014) dan (Nurficahyanti, 2015). Kajian bagaimana batik Giriloyo mendukung perekonomian masyarakat dilakukan oleh Nursaid (2016).

Tatah berarti memahat, sedangkan sungging artinya mewarnai. Tatah sungging merupakan seni memahat dan mewarna dalam satu media. Sungging adalah salah satu sistem pewarnaan dari produk barang kerajinan dengan teknis khusus sehingga memperoleh pewarnaan dengan sistem gradasi atau tingkatan warna dengan batas warna satu dengan yang lainnya tampak jelas (Purnomo, n.d.).

Pucung Karangasem merupakan daerah yang terkenal akan sentra kerajinan tatah sungging kulit terutama wayang. Dusun ini dulunya hanya memiliki 5 pengrajin, sekarang jumlahnya sudah memiliki 1.060 pengrajin dengan pengusaha pengepul sebanyak 138 orang. Jadi, rata-rata para pengusaha ini memiliki 5-10 orang pengrajin. Tradisi ini diwariskan pada generasi penerus hingga saat ini. Namun, era modernisasi dan kemajuan zaman telah mengubah pola pembuatan tatah sungging. Jika sebelumnya para perajin membuat wayang kulit lebih ke arah pakem pembuatan wayang yang akan

digunakan para dalang, kini pembuatan wayang tatah lebih berorientasi pada pembuatan wayang untuk souvenir para wisatawan.

Selain wayang, produk kerajinan lainnya yang berasal dari kulit berupa kap lampu, pembatas buku, tempat tisu, tempat lilin, kipas, gantungan kunci, dan hiasan dinding juga diproduksi di sini. Di dusun ini, wisatawan dapat mengikuti *workshop* tatah sungging, yaitu belajar proses membuat wayang dengan menatah atau memahat kulit dan juga menyungging atau mewarnai kulit yang sudah dipahat sebelumnya.

Selain terdapat produk-produk kerajinan, para wisatawan ditawarkan dengan pertunjukan seni karawitan. Pertunjukan seni ini biasanya diadakan di Dusun Karangasem setiap malam Sabtu. Selain itu, para wisatawan juga dapat ikut belajar mempelajari dan memainkan alat musik gamelan. Menurut

Suhastjarja, Soeroso, Suharto, & Djoharnurani (1985), secara tradisi seni karawitan di Indonesia sampai dengan tahun 1950-an hidup dan berkembang lewat oral, baik dalam garap trampil bermain musik maupun dalam hal pengetahuannya.

Selain wayang, karawitan, kerajinan bambu, dan batik tulis, Wukirsari juga dikenal sebagai desa yang mata pencaharian mayoritas warganya adalah berjualan burung. Walaupun, tidak sedikit di antaranya yang hanya menjadi pedagang kelas pikulan. Kebanyakan warga Wukirsari memilih perkutut, jalak suren, dan *lovebird* untuk ditangkarkan. Cucak rowo meski berharga mahal kurang disukai sebab burung itu sangat *moody*.

Para penangkar burung di Desa Wukirsari ini bergabung dalam Paguyuban Wukirsari Bird Farm Indonesia (WBFI). WBFI sudah memiliki payung hukum dari pemerintah. Dengan tingkat kesadaran dan kemandirian warga yang sudah terbentuk, mereka kini memikirkan konsep kemandirian yang baru, yaitu menggagas pembuatan Taman Burung Wukirsari. Tujuan dari penangkaran ini adalah untuk menangkan dan melestarikan berbagai burung langka yang ada di Indonesia. Sebuah konsep cagar alam yang berisi burung-burung peliharaan. Sekaligus memberikan edukasi kepada pengunjung terkait dengan jenis burung beserta cara penangkarannya.

Taman Wisata Burung Wukirsari itu nanti didirikan di tanah kas desa seluas 1,8 hektare. Bukan hanya burung peliharaan, nanti burung-burung langka juga dikonservasi di situ atas kerja sama dengan balai konservasi sumber daya alam. Kegiatan penangkaran ini di pusatkan di rumah Agung.

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Desa Wukirsari. Baik permasalahan yang dihapai pengrajin batik, kerajinan bambu, penangkaran burung dan kesenian pendukung wisata. Secara rinci permasalahan tersebut adalah jenis kesenian yang belum terasah dan terlatih dengan baik, masih sedikitnya jenis kesenian yang dapat menunjang atraksi desa dan menarik perhatian pengunjung, serta Desa Wukirsari belum memiliki desain *landscape* untuk pembuatan taman burung.

Tujuan pengembangan dan pemberdayaan melalui P3Wilsen di Desa Wukirsari selama satu bulan adalah untuk meningkatkan jenis dan desain kerajinan

bambu, mengembangkan kesenian yang sudah ada agar lebih menarik dan menghasilkan kesenian baru, serta membantu masyarakat dalam pembuatan desain *landscape* taman burung.

Manfaat yang diharapkan diperoleh selama kegiatan pengembangan dan pemberdayaan melalui P3Wilsen di Desa Wukirsari adalah: dosen selaku pembina UKM Seni dapat mengaplikasikan pengetahuan dan teknologinya yang terdapat di lingkungan akademik kepada masyarakat *stake holder*; mitra atau masyarakat memperoleh pengetahuan baru yang dapat meningkatkan kapasitas keseniannya sehingga daya saing usahanya otomatis juga meningkat, dan pemerintah dapat terbantu dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan pelaku usaha kreatif.

2. METODE PENGABDIAN

Permasalahan tersebut di atas dapat diatasi dengan upaya peningkatan kapasitas dan kreativitas SDM, pendampingan dalam upaya membangun etos dan budaya kerja yang tangguh, dan menguatkan akses informasi dan pengetahuan. Solusi ini dapat dicapai dengan merancang kegiatan-kegiatan untuk memacu masyarakat dalam berkesenian.

Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi persoalan dengan kegiatan-kegiatan: (1) pendampingan pengembangan desain *landscape* meliputi: *sign system*, mural, perancangan taman, dan pembuatan profil; (2) pelatihan kerajinan bambu dan tatah sungging misalnya pengembangan desain dan bentuk dangkar burung yang akan

menunjang souvenir Desa Wisata Wukirsari; dan (3) pelatihan tari dan karawitan untuk anak-anak yang nantinya akan menunjang atraksi desa wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilaksanakan dan target yang diharapkan, kegiatan P3Wilsen ini telah mencapai hasil

berupa: (1) meningkatnya minat dan kemampuan berkesenian masyarakat Wukirsari, (2) meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mendesain papan-papan nama dan petunjuk arah yang akan digunakan dalam pembuatan taman penangkaran burung, (3) adanya video yang menunjukkan *side plane* dan *short film* dokumenter sebagai sarana promosi, dan (4) meningkatnya ilmu manajemen dalam organisasi atau kelompok penangkar burung dan pengrajin di Wukirsari.

Tabel Pelaksanaan Kegiatan P3 Wilsen di Desa Wukirsari

No.	Tanggal	Materi	Hasil
1	29-30 Juli 2017	Pembuatan Kanvas	
2	1-5 Agustus 2017	Melukis Bersama	
3	1-19 Agustus 2017	Penciptaan dan pelatihan Tari Burung Pisen	

44	2-3, 13 Agustus 2017	Pembuatan Aksesoris dari Tepung dan Lem (<i>Clay</i>)	
5	4-13 Agustus 2017	Pembuatan Animasi <i>Stopmotion</i> dengan <i>Smartphone</i>	
6	6-14 Agustus 2017	Pembuatan Judul <i>Spot</i> Wisata	
7	14 - 22 Agustus 2017	Pembuatan film <i>company profile</i> Desa Wisata Wukirsari	
8	14 Agustus 2017	Pembuatan Naskah Film	
9	15-18 Agustus 2017	Pembuatan Patung Telur dari Resin	

	1015-20 Agustus 2017	Melukis Sangkar Burung	
--	-------------------------	------------------------	---

4. SIMPULAN

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat Wukirsari tentang seni menjadi bertambah. Dari awalnya mereka tidak tahu melukis sangkar burung dan melukis dengan kanvas dan membuat *frame* untuk lukisan yang mereka buat, kini menjadi tahu bagaimana melukis untuk mendukung pewujudan desa wisata. Masyarakat juga jadi lebih bisa memanfaatkan teknologi seperti *hand phone* untuk hal-hal yang lebih positif, yaitu sebagai sarana membuat video dan mempromosikan desanya. Dengan adanya pelatihan menari, bertambah pula kesenian di Desa Wukirsari. Hal ini akan berpengaruh pada daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Desa Wukirsari. Dengan adanya keterampilan baru serta pemahaman tentang kesenian, menjadikan potensi Desa Wukirsari dan taman penangkaran burung menjadi lebih indah dan lebih tertata.

5. SARAN

Mengingat besarnya manfaat kegiatan P3Wilsen untuk kerajinan dan pengembangan seni di Desa Wukirsari,

selanjutnya perlu adanya: (1) pelatihan tambahan dengan program lebih lanjut, untuk lebih meningkatkan keterampilan dan pemahaman masyarakat guna lebih meningkatkan wawasan mereka; (2) peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga perlu adanya penanganan yang serius terutama untuk pengadaan alat guna kelancaran pembangunan taman penangkaran burung dan juga pengembangan kesenian penunjang desa wisata; dan (3) kerja sama lebih lanjut antara LPPM ISI Yogyakarta dengan pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan sentra- sentra pendukung desa wisata.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Yogyakarta melalui program P3 Wilsen serta masyarakat Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arlita, M. N., & Muta'Ali, L. (2014). Analisis Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Batik Tulis Giriloyo untuk Mendukung Pembangunan Wilayah di Desa Wukirsari, Imogiri *Jurnal Bumi Indonesia*. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/295176173.pdf>
- Nurficahyanti, F. (2015). Model Komunikasi Pemasaran Paguyuban Batik Tulis. *Jurnal ASPIKOM*, 2(5), 304. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.82>
- Nursaid, A. (2016). PERAN KELOMPOK BATIK TULIS GIRILOYO DALAM MENDUKUNG KETAHANAN EKONOMI KELUARGA (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 217. <https://doi.org/10.22146/jkn.12507>
- Purnomo, S. T. (n.d.). *Pengembangan karya kulit pada produk seni tatah sungging*. Yogyakarta.
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Seni Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Diambil dari pps_isiy@yahoo.com
- Setyaningsih, D. (2016). *Kajian Estetika Batik Tradisi di Desa Giriloyo, Wukirsari, Bantul, Yogyakarta*. Surakarta.
- Soesanti, I., & Syahputra, R. (2016). Batik production process optimization using particle swarm optimization method. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 86(2), 272–278.
- Suhastjarja, R. A., Soeroso, Suharto, B., & Djoharnurani, S. (1985). *Analisa Bentuk Karawitan*. Yogyakarta.